

TIGA PILAR GLOBALISASI DAN GLOBAL EKONOMI

Sigid Sriwanto

**Jurusan Pendidikan Geografi FKIP
Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

I. PENDAHULUAN

Abad ini merupakan milenium ke III perhitungan tahun Masehi. Perubahan abad dan perubahan milenium ini diramalkan akan membawa perubahan pula terhadap struktur ekonomi, struktur kekuasaan, dan struktur kebudayaan dunia. Fenomena paling menonjol yang tengah terjadi pada kurun waktu ini adalah terjadinya proses globalisasi.

Proses perubahan inilah yang disebut oleh Alvin Toffler dalam buku *The Third Wave* (1980) sebagai gelombang ketiga, setelah berlangsung gelombang pertama selama ribuan tahun masyarakat pertanian (agrikultur), bercocok tanam secukup kebutuhan keluarga (prosumen) pasar tidak terlalu penting, dan gelombang kedua selama ratusan tahun (masyarakat industri), mulai menggunakan bahan bakar fosil yang tidak terbarukan, mesin - mesin dirancang untuk produksi massal, produk dibawa ke pasar.

Gelombang ketiga selama puluhan tahun, masyarakat informasi mensintesis ciri gelombang pertama dan kedua, mulai memakai energi terbarukan, proses manufaktur beralih ke biofaktor, konsumen memproduksi barang sendiri, terjadi de-urbanisasi, menonjolkan keterkaitan yang menyeluruh (globalisasi). Perubahan-perubahan yang demikian menyebabkan terjadinya pula pergeseran pergeseran kekuasaan, dari

pusat kekuasaan yang bersumber kepada tanah, kemudian kepada penguasaan terhadap informasi (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Globalisasi merupakan sebuah kata yang berdengung ke mana-mana. Redaktur surat kabar *Davos* dan *New York Times*, Thomas Friedman, memuji sisi baiknya sebagai hal yang tidak bisa dihindari. Proses globalisasi ini lebih banyak ditakuti dibandingkan dengan dipahami untuk kemudian diantisipasi dengan arif dan cermat. Oleh rasa takut dan cemas yang berlebihan, maka antisipasi yang dilakukan cenderung bersifat defensif, membangun benteng - benteng pertahanan, dan merasa diri sebagai obyek ketimbang subjek di dalam proses perubahan.

Sebetulnya apa itu globalisasi, apakah menyempitnya dunia, sehingga dunia menjadi kecil. Mengecilnya ini karerla pertumbuhan populasi dunia dilihat dari sejarah ketika tehnologi mengurangi "mempersempit" ruang dan "memperpendek" waktu membawa aktivitas - aktivitas yang berlangsung di dunia semakin dekat hubungannya, mengglobal atau bagaimana. Kalau sudah tahu apa itu globalisasi sekarang tiga pilar globalisasi itu apa saja? dan globalisasi erat sekali hubungannya dengan ekonomi. Manusia tidak akan lepas dari masalah ekonorni. Kita saling membutuhkan barang yang kita belum mempunyai, dan kita punya barang yang

dibutuhkan oleh orang lain atau bangsa lain, dengan globalisasi akan terjadi pasar bebas. Maka apa itu global ekonomi?

Globalisasi

Globalisasi adalah fenomena ekonomi, politik, budaya, yang bukan hanya menjadikan bentuk bisnis yang baru, tetapi juga menyusun tatanan hidup yang baru bagi manusia, menciptakan kelas sosial yang baru, pekerjaan yang berbeda, menjadikan kemakmuran yang tak terbayangkan sebelumnya (John Mickelthwait dan Adrian Wooldridge, 2000). Sedangkan Nugroho (2004) mengemukakan secara eksklusif pada globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi nasional ke dalam perekonomian internasional melalui perdagangan, investasi luar negeri langsung (melalui kbtptasi dan multi nasional), aliran modal jangka pendek, aliran pekerja internasional dan kemakmuran secara umum, serta aliran teknologi.

Para Politisi telah mencari definisi dari globalisasi dan belum juga mendapatkan kesamaan persepsi. Tetapi setidaknya sudah ada argumen kunci tentang hal itu. Sebenarnya globalisasi itu bukanlah hal yang baru atau sempurna. Mungkin bagi sebagian kita sudah melihat globalisasi, sejak beberapa tahun lalu, sebagai hal yang menakutkan atau yang akan mensejahterakan hidup. Sebagian orang Asia mungkin sudah lupa atau sudah melupakannya mengenai Direktur IMF yang sangat angkuh dan congkak. Saat Soeharto, Presiden Republik Indonesia saat itu, menandatangani kesepakatan antara

Indonesia dan IMF yang katanya demi menyelamatkan bangsa Indonesia dari kebangkrutan, itu adalah bukti terjadinya globalisasi.

Contoh lain dari globalisasi diantaranya adalah bagi sebagian orang ternak di dunia, telah bisa merasakan adanya sesuatu yang baru yang dihadirkan oleh globalisasi, yaitu: coca cola, *McDonald's*, *hamburgers*, makanan hidangan penutup, telepon, dan lain - lain. Nyatanya, kata globalisasi mendapatkan penekanan yang diasumsikan sebagai mitos yang berlebihan. Semua orang terlibat, tetapi tak seorangpun yang bisa mengungkapkan apa itu globalisasi. Globalisasi bisa berbeda arti bagi tiap orang. Bagi Toni Blair dan Bill Clinton globalisasi itu sama dengan modernisasi. Bagi para pemimpin Asia globalisasi itu adalah dominasi Amerika.

Secara fundamental, globalisasi lebih merupakan komersial daripada fenomena politik, lebih dikendalikan oleh para produsen dan *entrepreneur* daripada oleh para politisi ataupun birokrat. Kebanyakan tantangan yang tersulit yang berkaitan dengan globalisasi adalah yang dihadapi oleh para pebisnis. Kata-kata klise apakah mau merantau ke dunia luar atau mau tetap tinggal saja di rumah-rumah. Globalisasi telah memprovokasi pertanyaan-pertanyaan sosial, politik, dan budaya secara mendalam.

Sementara itu, inisiatif ekonomi seperti NAFTA memulai untuk menyamakan batas - batas suatu negara. Sebagaimana kita lihat, tidak berarti bahwa dengan adanya program itu menghilangkan batas-batas teritorial,

tetapi artinya bahwa para politisi harus melakukan pengujian kembali terhadap asumsi mereka tentang peranan pemerintah.

Globalisasi mengarahkan pada hal yang lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya, meski berat membantahnya, argumen ini nampaknya tidak cukup untuk menjawab dua pertanyaan. *Pertama*, telah gagal dalam mengkonfrontasikan masalah tentang orang-orang yang rugi dalam kancah globalisasi, bukan hanya secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan budaya. *Kedua*, menjual globalisasi lebih murah: prosesnya tidak harus melakukannya secara efisien ekonomi; harusnya melakukannya dengan kebebasan.

Mitos Globalisasi

Mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi adalah bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal atau etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global.

Kemajuan teknologi komunikasi telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tak berguna. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan surutnya peranan kekuasaan ideologi dan kekuasaan negara. Akan tetapi John Neisbitt yang telah menamakan bukunya dengan judul *Global Paradox*, memperlihatkan hal yang justru bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. In di dalam bukunya itu mengemukakan pokok-pokok pikiran lain yang paradoks, misalnya semakin kita menjadi universal,

tindakan kita semakin kesukuan, dan berpikir lokal, bertindak global.

Padahal tidak ada lima mitos globalisasi:

1. Yang besar menang.

John Kenneth Galbraith meramalkan bahwa dunia akan dikendalikan oleh perusahaan-perusahaan raksasa. Perusahaan-perusahaan besar tidak pernah menunjukkan kesuksesan untuk terus-menerus berada di puncak. Namun industri-industri besar baru telah datang dan pergi saling menggantikan posisi "besar" tersebut.

2. Ketimpangan produk universal.

Sebuah kelompok elit dengan nama-nama merk yang kuat serta didukung oleh mesin-mesin marketing yang hebat, akan menaklukkan dunia. Perusahaan-perusahaan global yang mengabaikan perbedaan-perbedaan regional pada "ukuran permukaan" serta eksploitasi skala ekonomi dengan menjual barang-barang yang sama dengan cara yang sama di semua tempat akan segera mengalahkan, tidak hanya perusahaan lokal kecil namun juga perusahaan multinasional. Bumi itu bulat, namun untuk tujuan bisnis, kita dapat menganggapnya datar.

3. Ekonomi harus ditulis ulang.

Ekonomi baru sangat sulit untuk didefinisikan, terutama karena hal ini mencakup tiga hal: *pertama*, berhubungan dengan pengorganisasian usaha. Gagasan mengenai kehidupan perusahaan, khususnya di Amerika, diubah oleh internet dan perusahaan-perusahaan internet. *Kedua*, yang berhubungan dengan pasar saham. *Ketiga*, berhubungan dengan makroekonomi dan

bagaimana hukum-hukum serta asumsi-asumsinya harus ditulis ulang berdasarkan semua teknologi baru dan globalisasi.

4. Globalisasi sebagai permainan berjumlah 0.

Gagasan bahwa integrasi ekonomi menciptakan sebuah permainan bernilai nol mendukung pemikiran para penganut anti global mengenai segala sesuatu dari perdagangan kecil ke pekerjaan ke upah. Ross Perot

I mengungkapkan keyakinan ketika ia memperingatkan NAFTA akan menghasilkan sebuah "isapan jempol" sebagai pekerjaan yang melewati batas-batas negara. Membolehkan pekerja dengan upah rendah bersaing dengan pekerjaan bergaji besar, dan pekerja bergaji besar akan berakhir menganggur. Membolehkan perusahaan-perusahaan Jerman memindahkan pabrik - pabriknya keluar negeri berarti bahwa akan tersedia lebih banyak pekerjaan untuk penduduk negara lain dari pada untuk penduduk Jerman sendiri.

5. Hilangnya Geografi.

Dalam sebuah ekonomi global geografi tidak berarti apa - apa, bahwa bisnis pasti akan beremigrasi ke tempat - tempat di mana dapat diperoleh biaya produksi terendah. Relokasi ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan dari pekerja yang murah dan peraturan yang tidak ketat.

Proses globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, yakni kian terbuka dan mengglobalnya peran pasar, investasi,

dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional, yang lalu dikuatkan oleh ideologi dan tata dunia perdagangan baru di bawah suatu aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas secara global.

Dalam globalisasi ada tiga pilar dan antara pilar yang satu dengan pilar yang lain saling berkaitan, yaitu:

1. Modal.

Modal mengalir bebas yang membuat lebih mudah bagi perusahaan walaupun berada di tempat yang sangat jauh. Modal ini berada di negara maju di Barat dan pertumbuhan jumlah investor internasional memunculkan suatu kekuatan yang terhentikan. Aktornya pemodal adalah perusahaan - perusahaan transnasional dan bank-bank transnasional, serta lembaga keuangan multilateral seperti Bank Dunia dan *International Monetary Fund* (IMF).

Modal ini akan mengalir dengan bebas, dan pasar keuangan ini biasanya sangat sering berubah-ubah. Sebagai contoh modal mengalir berlimpah, pendanaan pembangunan kereta api di Afrika, dan penggalan mineral di seluruh dunia. Beberapa pakar ekonomi termasuk Paul Krugman, berpendapat bahwa kontrol modal dapat menjadi solusi sementara bagi negara-negara yang mengalami krisis nilai tukar. Kontrol tersebut dapat memberikan waktu untuk mengatasi resesi dengan melonggarkan kebijakan moneter dan fiskal, tanpa meminjam dana dari luar negeri. Sedangkan para penganut paham ekonomi neo liberalisme percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai dari hasil normal "kompetisi bebas". Kompetisi yang agresif akibat dari kepercayaan

bahwa "pasar bebas" adalah cara yang efisien dan tepat untuk mengalokasikan sumber daya alam rakyat yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia.

2. Teknologi

Teknologi membuat semuanya lebih mudah untuk menggerakkan kapital di tempat yang tidak dikenal. Di Inggris dinasti perusahaan elektronik yang sangat unggul yaitu keluarga Ferranti, dan teknologi yang dapat dilihat sekarang adalah sebuah komputer. Band X mendirikan toko berdasarkan studi Ferranti. Cerita Band X, bahwa para penentu teknologi yang berpikir hal ini hanya untuk sebuah alat yang berusaha eksis agar pengaruhnya menjadi universal dan teknologi adalah sebuah cara untuk menangkap data seseorang, untuk memaksa mereka, bahkan untuk memata-matai musuh negara dari langit.

Kenyataannya hal ini kacau balau, cara yang tidak dapat diprediksi di mana teknologi menyebar ke seluruh dunia yang membuatnya sangat subversif. Teknologi memberi pengusaha seperti Ferranti sebuah kebebasan untuk menentang perusahaan raksasa dan memecah konsentrasi kekuasaan. Teknologi memberi seseorang kekuatan untuk membentuk korleksi seluruh dunia.

Teknologi memudahkan seseorang lari dari tirani tempat. Ketika banyak orang memikirkan pengaruh teknologi pada globalisasi, mereka memikirkan komputer dan telepon. Ketiga benda yaitu komputer, telepon, dan televisi paling menonjol dan menarik banyak investasi dan merupakan tonggak informasi. Revolusi industri memunculkan mesin-mesin di pabrik, revolusi

internet memunculkan pengetahuan dan informasi di perusahaan yang sebenarnya. Hal ini akan mendorong globalisasi dalam langkah yang luar biasa.

Teknologi baru telah membawa era komunikasi universal yang telah menghilangkan jarak, peralatan itu telah membentuk masyarakat masa yang akan datang, tidak akan lagi terbiasa dengan model masa lalu (UNESCO, 1996).

Sesuatu tidak akan berubah secepat teknologi. Tetapi yang pasti hal itu akan berubah. Arthur C. Clarke mengatakan bahwa pada umumnya orang membesar-besarkan dampak yang berlangsung sebentar dari perubahan teknologi dan meremehkan dampak yang berlangsung lama. Hal inilah apa yang terjadi pada perkembangan listrik, dan ini juga dapat terjadi pada internet. Produk dewasa ini mengandalkan begitu banyak teknologi kritis yang berbeda sehingga sebagian besar perusahaan tidak lagi dapat mempertahankan kepemimpinan di dalam semuanya. Perangkat lunak bisnis yang menjadikan Personal Computer (PC) IBM sukses bukanlah produk IBM, melainkan ciptaan *Lotus Development Corporation*. Bahkan pengusaha pabrik peralatan yang orisinal dengan teknologi rahasia tidak imun terhadap penyebaran ini (Kenichi Ohmae, 1991).

3. Manajemen.

Kekuatan ketiga selain modal dan teknologi adalah manajemen. Kebanyakan institusi publik atau swasta sekarang bersifat terbuka dengan sumber ide - ide manajemen mereka. Mereka tidak peduli jika sebuah metode bisnis diajarkan oleh guru manajemen Kanada, oleh sebuah sekolah bisnis di Eropa, atau

oleh sebuah perusahaan komputer di Taiwan seperti Acer.

Graef Crystal mengungkapkan fenomena ini dengan "virus telah menyebar ke seluruh dunia". Terdapat empat penyebar utama virus Crystal: perusahaan multinasional, konsultan manajemen, sekolah bisnis, dan pemikir manajemen (John Micklethwait and Andrian Wooldridge, 2000).

Di tahun 1970-an, pabrik *General Motor* (GM) di Fremont San Fransisco, menjadi simbol dari semua yang salah dengan industri mobil Amerika. Pabrik itu merupakan korban berkepanjangan dari keterlambatan dan pemogokan. Pada tahun 1982, manajer GM akhirnya menyerah dan menutup pabrik itu, serta memberi pesangon kepada seluruh karyawannya. Dua tahun kemudian, pabrik itu dihidupkan kembali dengan nama baru: *New United Motor Manufacturing Inc.* (NUMMI), dan etos baru. Pabrik itu menjalin kerjasama dengan Toyota dan mengijinkannya untuk memperkenalkan konsep "*produksi ramping*" di Amerika. Hasilnya adalah kenaikan tingkat produktifitas secara dramatis. Pada tahun 1994, pabrik itu menghasilkan mobil dalam jumlah yang sama dengan tahun 1982, namun dengan tingkat kerja hanya 65%.

General Motor Brazil tidak hanya menjalankan sistem NUMMI dengan lebih baik, tetapi mereka juga mengembangkan. Di antara inovasi yang mereka lakukan adalah mengubah tata letak pabrik dari segi empat ke bentuk T dan L, sehingga meningkatkan jumlah produksi mobil. Inovasi ini berdampak di Detroit, sehingga divisi GM di Amerika kini dijalankan oleh dua orang manajer

yang mencuat namanya sejak di Brazil yaitu Richard W dan Mark Hogan.

General Motor dan Toyota merupakan contoh perusahaan multinasional. Dalam ilmu ekonomi, fungsi perusahaan multinasional adalah menjadi mesin transfer ide - ide lintas wilayah. Banyak energi dan kendali globalisasi perusahaan multinasional adalah **industri manajemen** yang terdiri: konsultan, sekolah bisnis, dan ahli manajemen.

Pertama, konsultan. Pekerjaan konsultan manajemen adalah memberikan kepada klien mereka pemikiran bisnis terbaik yang tersedia di seluruh dunia. Konsultan memiliki beberapa kelemahan, namun kelebihan dari menyewa konsultan dari luar hierarki bisnis keluarga ialah bahwa mereka lebih mau memberitahukan kepada seseorang, contohnya fakta yang paling berat sekalipun.

Kedua, Sekolah Bisnis juga ditemukan di Amerika, namun terdapat pula sekolah bisnis yang bagus di Eropa. Sekolah bisnis Harvard dan Wharton versi Asia, yang terwujud dalam Sekolah Bisnis Internasional Eropa Cina, kemudian Sekolah Bisnis India di Hyderabad. Hal ini memaksa sekolah bisnis Amerika untuk melakukan internasionalisasi. Mereka merekrut siswa mancanegara, membentuk aliansi dengan Universitas luar negeri, dan bahkan membuka cabang di banyak negara.

Walaupun berbagai Sekolah bisnis baru di India dan Cina akan menjadi seperti sekolah-sekolah di Barat, adalah salah untuk mengasosiasikan keberhasilan bisnis hanya dengan Amerika Serikat. Namun menghasilkan

lebih banyak manajer tidak akan berpengaruh banyak terhadap suksesnya perusahaan, jika bisnis masih mengandalkan koneksi dan nepotisme.

Ketiga, Ahli Manajemen yang merupakan bintangnya globalisasi. Mereka memberikan kepada lembaga konsultasi dan sekolah bisnis pemikiran terbaik mereka dan berkeliling dunia untuk menyebarkan ide - ide tersebut. Ahli dengan pengalaman terlama ialah Peter Drucker, yang menulis buku manajemen pertamanya *Concept of the Corporation*. Sejak terkenal, Drucker banyak ditiru, terutama di luar negeri. Teori manajemen akan terus berkuasa, karena pada dasarnya mereka berhasil.

Ilmu manajemen tengah mengalami proses evolusi tetap dan evolusi tersebut paling berhasil jika membuka diri terhadap berbagai gagasan dari seluruh dunia. Salah seorang pemikir manajemen di Amerika yang paling dikagumi ialah Ikujiro Nonaka yang mengajar di Universitas Berkely di California. Nonaka berpendapat bahwa banyak dari bank pengetahuan perusahaan tidak berkaitan dengan data, namun dengan pengetahuan informal dalam pekerjaan. Semuanya mulai dari nama sekretaris, pelanggan hingga cara terbaik menangani pelanggan yang brutal. Sebagian besar data semacam ini tersimpan dalam otak manajer menengah, yang saat ini digantikan oleh komputer.

Ekonomi Global

Relasi-relasi perekonomian sesungguhnya memegang peranan penting dalam globalisasi. Jauh sebelum istilah globalisasi ditemukan dan dikenal

luas, relasi - relasi ekonomi (terutama perdagangan) sudah memainkan peran global yang cukup penting di antara bangsa - bangsa di dunia. Gejala perekonomian global yang berkembang saat ini cenderung menjadi sebuah sistem berupa proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa - bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Proses pengintegrasian ini merupakan formasi baru ekonomi global yang ditandai dengan diberlakukannya secara global suatu mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan perdagangan bebas.

Berbagai perkembangan perekonomian dunia yang terjadi dewasa ini telah mendorong perkembangan pasar, mengubah hubungan produksi, finansial, investasi, dan perdagangan, sehingga kegiatan ekonomi dan orientasi dunia usaha tidak terbatas pada lingkup nasional, tetapi telah bersifat internasional (global). Dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi nasional, untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat suatu negara yang miskin (sedang berkembang), maka globalisasi memberikan manfaat yang besar bagi perekonomian nasional. Dalam teori klasik tentang pembangunan, pertumbuhan ekonomi dipercaya sebagai sebuah jalan yang paling utama untuk mendorong peningkatan kemakmuran rakyat suatu bangsa.

Globalisasi Ekonomi bagi negara miskin, membawa berkah bagi pertumbuhan ekonomi. Persoalan paling utama di negara - negara miskin (sedang berkembang) dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi ialah adanya kelangkaan modal. Oleh karena itu, dengan globalisasi ekonomi, kelangkaan

modal di negara sedang berkembang difasilitasi dengan investasi asing, hutang luar negeri, dan bantuan internasional dari negara - negara yang mengalami surplus modal. Modal yang didapat kemudian diinvestasikan melalui pabrik pabrik dan perusahaan-perusahaan yang didirikan di suatu negara, sehingga akan menyerap tenaga kerja lokal dan mengurangi pengangguran. Dengan demikian, akan meningkatkan pendapatan, sehingga mampu meningkatkan daya beli masyarakat, maka secara simultan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Globalisasi ekonomi juga mendorong perdagangan global menjadi lebih bergairah, karena jaringan yang semakin luas, sehingga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi negara - negara di dunia.

Pertumbuhan ekonomi yang didorong globalisasi dibarengi juga dengan keterbukaan, yang memang menjadi tuntutan masyarakat internasional. Keterbukaan inilah yang mendorong transformasi dan perubahan sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Mc. Celland, Inkeles, dan Smith (1961), Dunia Ketiga memerlukan *the achieving society*, yaitu sebuah prototipe masyarakat yang memiliki etos keberhasilan yang tinggi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui semangat kewirausahaan. Senada dengan ini Mc. Cell and (1973) mengidentifikasi dorongan tertentu di Dunia Ketiga yang ia sebut sebagai kebutuhan meraih kesuksesan. Prototipe inilah yang mendorong munculnya masyarakat kelas menengah yang berguna bagi tumbuhnya demokrasi.

Di samping itu globalisasi ekonomi juga mendorong iklim pemerintah yang efisien. Integrasi ekonomi global meniscayakan sebuah sistem yang efektif dan efisien, sehingga negara - negara yang terintegrasi ke dalam sistem ekonomi global terdorong untuk mengikuti trend yang dituntut oleh ekonomi global seperti efektifitas, efisiensi, anti korupsi, transparansi, dll. Menurut Stephen R. Covey (1996), bahwa globalisasi juga memunculkan tuntutan pada prinsip - prinsip mendasar seperti nilai kejujuran, pelayanan, kesamaan, keadilan, integritas; kearifan, dan kepercayaan yang harus disikapi secara bijak oleh setiap orang maupun organisasi.

Dengan merebaknya gejala transnasionalisme dalam bidang ekonomi, maka sistem ekonomi nasional tidak bisa lagi otonom dalam menjalankan roda perekonomian di dalam negeri, karena masuknya kekuatan-kekuatan ekonomi transnasional akan segera memainkan peranan penting dalam perekonomian nasional. Globalisasi dipandang sebagai perpanjangan kapitalisme seluruh dunia (Bhagwati, 2004).

Beberapa kalangan kritis juga memandang bahwa dalam globalisasi terdapat ketidakadilan, sehingga mereka beranggapan bahwa globalisasi merupakan bungkus baru dari imperialisme negara - negara kaya dan kuat atas negara miskin dan lemah.

Globalisasi ekonomi semakin marak setelah disetujui dan ditandatangani kesepakatan GATT - Putaran Uruguay oleh 122 negara anggota di Marrakesh, Maroko pada

tanggal 15 April 1994. Pada pertemuan tersebut disetujui pula perubahan nama GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*) menjadi WTO (*World Trade Organization*) atau Organisasi Perdagangan Dunia Internasional.

Namun demikian, karena adanya kekhawatiran akan kegagalan perundingan GATT-Putaran Uruguay, padahal banyak negara yang sudah merasa semakin pentingnya perdagangan bebas antar negara, maka negara - negara yang berada pada suatu kawasan dengan kesamaan potensi dan kebutuhan maupun hubungan geografis dan tradisional terdorong untuk membentuk kelompok / kawasan perdagangan bebas (*free trade area*).

Sehubungan dengan itu pada dekade 1990-an terbentuk beberapa kawasan perdagangan bebas seperti:

1. AFTA (*Asean Free Trade Area*), yang mencakup ASEAN.
2. NAFTA (*North America Free Trade Area*), yang mencakup Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko.
3. APEC (*Asia Pacific Economic Community*), yang mencakup negara-negara di kawasan Asia Pasifik.
4. Uni Eropa (*European Union*), yang mencakup negara - negara di kawasan Eropa Barat.

Bahkan ada kesepakatan area pertumbuhan yang lebih kecil lagi seperti segitiga pertumbuhan Singapura, Johor dan Riau (SHORI) ataupun Brunai, Indonesia, Malaysia and Philippines East Growth Triangle (BIMPEAGA). Bahkan kawasan-kawasan pusat pertumbuhan ekonomi yang lebih kecil, seperti Otorita Batam, adalah bentuk terkecil dari kesepakatan dagang yang memiliki

kesepakatan kebijakan tersendiri dan otonom. Kesemua kesepakatan tersebut merupakan forum - forum seperti WTO dalam skala yang lebih kecil dan lokal.

Dengan terbentuknya beberapa kawasan perdagangan bebas tersebut, maka untuk beberapa kawasan, liberalisasi perdagangan akan berlangsung lebih cepat dari yang dijadwalkan oleh WTO, yaitu mulai tahun 2010 untuk negara maju dan tahun 2020 untuk negara berkembang. Sementara itu, AFTA akan mulai diberlakukan secara efektif pada tanggal 1 Januari 2003, dan perdagangan bebas sesama negara anggota APEC direncanakan akan dimulai tahun 2005.

Sebagai bagian dari tatanan perekonomian dunia, Indonesia yang menganut sistem ekonomi terbuka, mau tidak mau harus ikut melaksanakan perdagangan bebas. Gambaran mengenai hal itu dimanifestasikan dalam bentuk keikutsertaan Indonesia dalam AFTA, APEC, dan WTO. Dengan demikian dalam globalisasi ekonomi bukan hal yang didominasi oleh negara-negara kaya dan maju, melainkan juga oleh pemain - pemain baru di tingkat global.

Sebagai contoh ialah bidang perdagangan. Perdagangan nasional yang selama ini berlaku secara diam - diam, digantikan oleh sistem ekonomi dan perdagangan global yang bersifat trans-nasional. Dalam sistem perdagangan nasional, perdagangan dijalankan oleh kesepakatan segi tiga, yaitu pengusaha, organisasi serikat pekerja, dan negara. Dalam jaringan kesepakatan dan kerja sama. Ketiga unsur tersebut saling berbagi atau saling bersaing untuk mendapatkan hasil yang diupayakan dari

perdagangan nasional tersebut. Namun dengan terintegrasinya sistem perdagangan ke dalam globalisasi.

IV. KESIMPULAN

Globalisasi adalah fenomena ekonomi, politik, budaya, yang bukan hanya menjadikan bentuk bisnis yang baru, tapi juga menyusun tatanan hidup yang baru bagi manusia, menciptakan kelas sosial baru, pekerja yang berbeda. Selain itu dunia mengecil, mengglobal, dan tanpa batas.

Tiga pilar globalisasi adalah modal, teknologi, dan manajemen. Masing masing kekuatan ini cukup kuat pada posisinya, tetapi apa yang telah membuat hal tersebut tidak terkalahkan pada era ini adalah bahwa mereka saling berkaitan satu sama lain. Modal, teknologi, dan manajemen menjadi satu saling kait mengkait sehingga merupakan kekuatan yang besar. Dari ketiga ini menghasilkan ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhagwati, Jagdish. 2004. *In Defense of Globalization*. New York: Oxford.
- Davis, Stan,dkk. 2000. *Future Wealth*. Boston Massachusetts: Harvard Business School.
- Etzioni, Eva-Halevy. 1981. *Social Change the Advent and Maturation of Modern Society*. Lotldon, Boston and Henley: Routletge & Kegan Paul.
- Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hesselbein, OoldstrHth, dan Beckhard. 1996. *The Leader of the Future*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Micklethwaitj !bhrt and Adrian Wooldridge. 2000. *A Future Perfect*. New York: Rarldbm House.
- Kenichi. 1991. *The Borderless World*. Me. kinsey & Corrlpahy Inc.
- UNESCO. 1996. *Treasure Within*. UNESCO Publishing.